

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diperbolehkan menyebarkan
buku digital ini dengan syarat: tidak
dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

10 KAIDAH EMAS DALAM MENDIDIK ANAK

القواعد الذهبية في تربية
الأبناء تربية سوية

Karya: Syaikh Iman Al-Wakil

Konsultan Pendidikan – Master of Educational Studies
«Mental Health»

Alih Bahasa: Abu Salma Muhammad

Desain Cover & Layout Isi: Bayu Prayuda

Cetakan: Syawal 1442 H

Diterbitkan oleh: Yayasan Indonesia Bertauhid

Alamat penerbit: Gg. Sadewa No. 16A 10/50, Pogung
Dalangan, Sinduadi, Mlati, Sleman, DI Yogyakarta.

✉ indotauhid@gmail.com | 0895-37660-3093

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya karunia (nikmat) anak baik anak laki-laki atau perempuan termasuk karunia Allah bagi hamba-hamba-Nya. Kecintaan kepada anak itu sudah tertanamkan ke dalam tabiat mendasar manusia. Mereka -anak-anak- adalah perhiasan dan keindahan dunia, kebahagiaan dan kesenangan yang sempurna. Hanya saja, karunia dan perhiasan ini, takkan sempurna melainkan diiringi dengan keshalihan anak-anak, keistiqomahan mereka di atas agama, dan baiknya perangai serta adab islam. Jika tidak, mereka bisa menjadi *niqmah* (kesengsaraan) dan kepayahan bagi keluarganya.

Karena itulah, pendidikan anak itu merupakan *mas`ûliyah syâqoh* (tanggung jawab yang berat) dan *amanah kabîroh* (amanat yang besar), dan takkan lepas tanggungan seorang manusia, siapapun dia, melainkan dia harus menunaikan amanat ini kepada yang berhak menerimanya (*ilâ ahliha*). Sebagaimana firman Allâh ﷻ:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ
إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allâh memerintahkan kamu untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

[QS an-Nisâ: 58]

Kata *أهلها* (yang berhak menerimanya) di dalam bahasan kita ini, yang dimaksud adalah anak-anak kita dan buah hati kita.

Pendidikan anak juga merupakan tanggung jawab kedua orang tua dari awal sampai akhir, sebagaimana firman Allâh ﷻ:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

"Allâh mewasiatkan bagimu tentang hak anak-anakmu." [QS an-Nisâ: 11]

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* pernah berkata:

«إذا اعتبرت الفساد في الأولاد
رأيت عامته من قبل الآباء».

"Jika Anda cermati kerusakan yang terjadi pada anak-anak itu, Anda perhatikan bahwa penyebab umumnya adalah karena orang tua mereka."

Seperti halnya bahwa setiap ilmu (konsep) dan amal (praktik) itu haruslah memiliki kaidah-kaidah yang menjadi dasarnya dan prinsip-prinsip (*mabda`*) yang menjadi landasannya, yang mana tanpa hal ini, tidaklah mungkin suatu ilmu dapat terstruktur secara sistematis (*mundhobith*) dan suatu amal (praktik) bisa tepat dan lurus (*mustaqîm*), maka demikian pula pendidikan anak itu adalah ILMU dan AMAL yang memiliki kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dan landasannya. Apabila para pendidik (*murobbi*) mau mengadopsinya, niscaya tugas pendidikan mereka akan bertolak dengan segenap kebahagiaan tanpa dirundung kebosanan ataupun kelelahan.

Semakin besar upaya seorang pendidik di dalam menjalankan prinsip-prinsip dan

kaidah-kaidah pendidikan ini, niscaya buah pendidikannya pun juga akan semakin besar. Kaidah yang dimaksud di sini adalah cara (*thorîq*) dan metode (*manhaj*). Preparasi (*l'dâd*) di sini berarti persiapan dengan sebaik-baiknya, dan pendidikan (*tarbiyah*) di sini bermakna *ta'dîb* (pengajaran adab dan kedisiplinan) dan *tansyi`ah* (penumbuhkembangan) di atas perangai (akhlaq) yang baik dan karakter (tabiat) yang indah.

Dan berikut inilah wahai para pendidik (ayah dan ibu), kuhaturkan bagi Anda kaidah-kaidah emas di dalam mendidik dan membesarkan anak secara bersama-sama:

KAIDAH PERTAMA: MENDIDIK ANAK ITU IBADAH

Hakekat dan konsep pendidikan itu dianggap sebagai bagian dari dakwah dan jihad di jalan Allâh, karena pendidikan itu sendiri sejatinya berdiri di atas prinsip-prinsip Islam, akhlaq yang mulia dan memperingatkan dari keburukan dan perangai yang jelek, dan ini adalah bentuk ibadah yang paling mulia dan utama sebagaimana firman Allâh ﷻ:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى
اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya

daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)?” [QS Fushshilat: 33]

Juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً
خير لك من الدنيا وما فيها»

“Manakala Allâh memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab dirimu, maka itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”¹

- 1 Ini adalah potongan hadits Mu’adz bin Jabal sebelum diutus ke Yaman. Redaksi خير لك من الدنيا وما فيها (lebih baik dari dunia dan seisinya) disebutkan di dalam Ihyâ Ulumuddîn, dan dikomentari oleh al-Hâfizh al-Iraqi bahwa ada sanad yang terputus. Disandarkan pula kepada Musnad Imam Ahmad, namun redaksinya dengan lafazh خير لك من حر النعم (lebih baik daripada unta merah). Dan redaksi inilah yang lebih dhabth karena juga dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, baik itu

Dakwah ini kepada manusia secara umum bersifat *fardhu kifâyah*, namun kepada keluarga dan anak-anak adalah bersifat *fardhu 'ain*, apalagi mereka tentunya lebih utama untuk didakwahi daripada yang lainnya. Karena itu siapa saja yang mendakwahi anak-anaknya dan mendidik mereka di atas keimanan dan perangai Islam, maka niscaya ia di akhirat akan mendapatkan balasan atas amal (anak-anak) mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, sementara di dunia akan mendapatkan bakti dan kebaikan (anak-anak) mereka.

hadits dari Mu'adz maupun Ali. Wallahu a'lam. pent.

KAIDAH KEDUA: MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN QUDWAH HASANAH (TELADAN YANG BAIK)

Qudwah (keteladanan) itu lebih gamblang daripada ribuan nasehat. Hal ini pun telah ditunjukkan oleh Nabi ﷺ di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam Kitab *Shahîh* mereka dari Abu Hurairoh *radhiyallâhu 'anhu* bahwa Nabi bersabda:

«ما من مولود إلا يولد على الفطرة،
فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه، كما تنتج بهيمة جمعاء،
هل تحسون فيها من جدعاء»

“Tidaklah ada anak yang dilahirkan kecuali berada di atas fitrah. Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan tidak bercacat, maka apakah kalian merasakan adanya cacat padanya?”

Keluarga adalah pembentuk mendasar bagi kepribadian anak, karena anak secara tabiatnya senang meniru (*muhâkah*) dan mencontoh (*taqlid*) segala yang dilihatnya, sementara mencontoh itu sendiri merupakan bagian dari *at-Tathowwur adz-Dzâtî* (pengembangan diri). Orang yang paling dekat dengan anak di dalam memenuhi naluri (*gharîzah*)-nya adalah kedua orang tuanya yang tengah mendidiknya. Karena itu, anak sejatinya merupakan bagian dari upaya orang tuanya dan peran kedua orang tuanya

lah untuk mengikat anaknya dengan para salaf shalih dalam mengikuti dan meneladani mereka.

KAIDAH KETIGA: MENDIDIK ITU (BUTUH) TEHNIK (HANDASAH)

Lingkungan yang tenang, nyaman dan tenteram landasannya adalah interaksi bersama anak-anak dengan kasih sayang. Tempat dapat membentuk perasaan. Apabila kita merancang (mendesain) tempat tinggal kita maka tempat tinggal kita lah yang berikutnya akan merancang (merekayasa) perasaan kita. Karena itu wajib bagi kita memperhatikan kebersihan, keindahan dan memberikan ketenangan jiwa (psikologis) di dalam rumah sembari memperhatikan kemampuan anak, mengembangkan hal-hal yang positif dan meluruskan yang negatif pada mereka dengan turut memperhatikan keunikan masing-masing individu di antara mereka

sekaligus berupaya tidak membedakan mereka.

KAIDAH KEEMPAT: MENDIDIK ITU DENGAN PERHATIAN DAN CINTA KASIH

Menjaga kesehatan fisik anak dan memilihkan makanan yang sehat yang tepat bagi mereka. Berupaya mengunjungi dokter manakala mengalami gangguan kesehatan. Berupaya untuk melakukan ruqyah syar'iyah dan dzikir-dzikir (yang shahih). Dahulu Nabi ﷺ mendoakan perlindungan bagi al-Hasan dan al-Husain dengan doa:

«أَعِزُّكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ»

"Aku memohon perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allâh yang sempurna dari keburukan

syaitan dan hewan berbisa, dan dari setiap pandangan mata (ain) yang jahat.” [HR Bukhari]

Juga dengan cara memberikan kehangatan, kasih sayang, perasaan aman dan perlindungan psikis bagi anak dengan cara memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Manakala anak merasakan kedekatan dengan orang tuanya, selalu dibelai rambutnya, dikecup pipinya, dipeluk, diajak bercanda dan bermain serta selalu dengan senyuman kepadanya, maka anak akan terdidik dengan rasa kasih sayang yang memadai.

Teladan kita Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan kita contoh yang mulia di dalam hal ini, dimana puteri-puteri beliau, cucu dan anak-anak tiri beliau mendapatkan tempat yang spesial di dalam perhatian dan pemeliharaan

yang besar dari beliau. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari Ibunda Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* yang mengatakan:

«ما رأيت أحداً كان أشبه كلاماً
وحديثاً من فاطمة برسول الله
صلى الله عليه وسلم وكانت إذا
دخلت عليه رَحَّبَ بها وقام إليها
فأخذ بيدها فقبَّلها وأجلسها في
مجلسه».

"Belum pernah saya melihat seorang pun yang paling mirip cara bicaranya dengan Rasulullah ﷺ melebihi Fathimah. Apabila Fathimah datang menemui Rasulullah, maka Rasulullah menyambut beliau, berdiri dan menggandeng

tangannya lalu mengecupnya setelah itu mempersilakan duduk di tempat duduknya.”

KAIDAH KELIMA: MENDIDIK ITU DENGAN ADAB (ETIKA)

Anak-anak haruslah diajarkan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang baik serta kata-kata sambutan yang penuh cinta kasih sehingga mereka pun terampil mengerjakannya dan menjadi bagian dari naluriah (kebiasaan) mereka. Seperti mengajarkan adab menyambut tamu, adab makan, semangat untuk menyambung tali kekerabatan (silaturahmi), menjenguk orang sakit, keistimewaan mau diam mendengarkan orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Ingatlah sabda Nabi ﷺ:

«من دل على خير فله أجر فاعله»

"Siapa yang menunjukkan kepada

kebaikan maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya.” [HR Muslim]

KAIDAH KEENAM: MENDIDIK ITU DENGAN TA'DÎB (KEDIPLINAN)

Aktivitas pendidikan yang tidak mengadopsi prinsip *tsawab wa 'iqôb* (reward and punishment) di dalam mengarahkan perilaku dengan *tawâzun* (seimbang) dan *aqlâniyah* (rasional) dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku anak ketika sudah dewasa. Karena itu haruslah memberikan hukuman terhadap perilaku yang buruk dengan hukuman yang tidak kejam dan sadis sembari mengapresiasi perilaku baik anak yang mana hal ini dapat menguatkan perilaku baik tersebut. Namun dengan catatan, tidak boleh mengapresiasi perilaku dengan persyaratan dari anak, semisal: "kami akan mengerjakan

kewajiban asalkan ayah/bunda mengizinkan kami keluar untuk bermain setelahnya”.

KAIDAH KETUJUH: MENDIDIK ITU ADALAH INTERAKSI DAN DISKUSI

Aktivitas pendidikan itu dibangun di atas diskusi (*hiwâr*) dan persuasif (*iqnâ'*), yang kesemua ini merupakan sarana yang efektif dan dapat diterima oleh anak, karena termasuk ke dalam sifat «التي هي أحسن» (dengan cara yang lebih baik). Karena itu upayakanlah untuk tetap tenang ketika berdialog dan membuka tema diskusi bersama mereka, namun di sisi lain berikan ekstra perhatian kepada mereka. Berikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dan hak untuk memilih diiringi dengan penghormatan dan penghargaan atas pendapat yang dikemukakannya, mengapresiasi hal yang

positif dan mengoreksi hal yang negatif baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa merundung, memaksa dan mengejeknya. Karena interaksi itu haruslah selalu dengan persuasif bukan dengan sekedar menyuruh.

KAIDAH KEDELAPAN: MENDIDIK ITU ADALAH DENGAN ATURAN DAN KEDISPLINAN

Apabila Anda melarang sesuatu maka konsistenlah. Jangan mudah menyerah dengan keinginan anak Anda ketika dia menangis. Anak itu juga berpikir, mengamati respon Anda dan gerak mata Anda. Anak bisa mengetahui kelemahan Anda di hadapan tangisannya dan ketidaksabaran Anda atas teriaknya. Dia menggunakan cara ini untuk menekan Anda agar keinginannya terpenuhi.

Upayakan pula untuk mengingatkan bahwa perintah Anda itu adalah untuk keselamatan anak dan agar mereka memperoleh keamanan dan keselamatan.

Jelaskan bahwa Anda tidaklah memberi perintah kecuali karena memang ada kebutuhannya dan jelaskan pula sebab Anda melarangnya.

Jangan pula Anda melarang dari sesuatu sementara Anda sendiri melakukannya, yang mana ini akan memicu kontradiksi di dalam kehidupan anak yang akan berdampak negatif bagi kepribadiannya. Ingatlah, apabila kita melarang anak dari sesuatu, maka hendaknya kita menjadi orang yang pertama kali menjauh darinya.

KAIDAH KESEMBILAN: MENDIDIK ITU ADALAH METODE (THORÎQOH) DAN KEBIJAKAN (SIYÂSAH)

Sesungguhnya anak itu cenderung menolak perintah dan larangan yang sampai pada mereka, karena itu jauhilah aksen larangan dan perintah, seperti: “jangan menggambar di dinding!”, “kenakan hijabmu!”, sementara mereka akan cenderung menerima jika itu datang dalam bentuk sugesti/saran kepada mereka, misal: “Alangkah lebih bagus lagi kalau kamu menggambar nya di buku gambar”, atau dalam bentuk pujian, “kamu lebih cantik lagi dengan hijabmu ini, puteriku”. Dengan cara ini Anda telah menumbuhkan ke dalam jiwa anak

keberanian dengan penuh adab dan cara dia untuk mengemukakan keinginannya.

Perintah dan larangan jika hanya sekedar dipaksakan kepada mereka, maka ini dapat merusak anak, dimana cara ini dapat memaksa mereka untuk berdusta dan mengaku-ngaku serta menyebabkan bahwa yang menjadi pendorong perilaku mereka adalah sekedar rasa takut kepada hukuman atau serakah terhadap hadiah, tidak karena lainnya.

KAIDAH KESEPULUH: MENDIDIK ITU ADALAH KESEPAKATAN, KESEIMBANGAN DAN HARMONIS

Ayah dan ibu adalah mitra dalam aktivitas pendidikan (satu dengan lainnya), sehingga kesepakatan mereka terhadap suatu metode pendidikan dan cara pengasuhan adalah kaidah terpenting di dalam metode pendidikan. Sesungguhnya, adanya perselisihan dan kontradiksi pada ayah dan ibu dapat menyebabkan dampak negatif yang besar, seperti menyebabkan terjadinya penderitaan, problem dan komplikasi psikologis pada anak.

Misalnya ibu membolehkan sesuatu sedangkan ayah tidak membolehkannya.

Atau ayah cenderung lunak dan memanjakan sementara ibu cenderung keras di dalam menghukum atau menegur anak. Perbedaan seperti ini dan ketidadaan sifat *tawâzun* (seimbang) pada kedua orang tua di dalam metode pendidikan dan cara pengasuhan dapat menyebabkan kebingungan pada anak, dan menjadikan anak tidak mampu memilah antara benar dan salah serta dapat berdampak terhadap kesehatan psikologis dan perilaku anak.

Selain itu juga, cara seperti ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa cinta kepada salah satu dari kedua orang tuanya, karena anak itu sesuai dengan fitrahnya akan cenderung kepada yang memanjakan dan yang lembut kepadanya.

Dari sini, perlu kiranya untuk memperhatikan kaidah yang tak kalah pentingnya ini dan memiliki kaitan yang

sangat erat dengan kaidah-kaidah yang sebelumnya, yaitu memisahkan anak dari konflik suami istri. Karena keharmonisan hubungan ayah dan ibu adalah pondasi pendidikan, dan hal ini terefleksikan secara positif pada perilaku anak karena kedua orang tuanya adalah teladan dan sumber ketentraman. Adapun jika hubungan kedua orang tuanya tidak harmonis, maka jiwa anak sejatinya tidak tahan melihat salah satu dari kedua orang tuanya berada di dalam gambaran yang buruk. Anak terguncang dengan sebab kedua orang tuanya dan percekcoan mereka, sehingga hal ini menyebabkan anak kehilangan rasa aman.

Profil Indonesia Bertauhid

Lahirnya Yayasan Indonesia Bertauhid bermula dari rasa keprihatinan terhadap kondisi umat Islam di Indonesia yang dewasa ini tampak mengesampingkan pendidikan dan dakwah tauhid. Umat Islam disibukkan dengan perdebatan dan permasalahan sosial ekonomi politik dan seolah lupa bahwa tauhid harus menjadi landasan dan panduan dasar setiap muslim dalam menghadapi semua problematika hidup.

Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan tauhid perlu ditingkatkan pada semua lapisan masyarakat. Gerakan Indonesia Bertauhid sejak 2015, kemudian menjadi badan hukum sebagai Yayasan Indonesia Bertauhid (disahkan pada tahun 2019) berikhtiar untuk hadir dan mengajak seluruh elemen umat

Islam untuk kembali menyemarakkan dakwah tauhid di masyarakat.

Yayasan Indonesia Bertauhid berkedudukan di Yogyakarta dan dibina oleh Ustaz Aris Munandar, M.PI dan Ustaz dr Raehanul Bahraen, Sp.PK, M.Sc. Alhamdulillah dalam perjalanannya, Yayasan Indonesia Bertauhid dimudahkan untuk menyelenggarakan berbagai program bermanfaat seperti

1. Program ma'had sepekan sekali, membahas kitab-kitab tauhid yang dibuat seperti pelajaran di sekolah (ada ujian-ujian).
2. Program dauroh sehari, membahas tuntas satu kitab tauhid.
3. Program Belajar Tauhid Online, dengan total peserta yang sudah ikut sekitar 20.000 peserta

4. Program tebar buku tauhid yang sudah menerbitkan puluhan ribu buku dan disebar ke berbagai pelosok negeri.
5. Program dakwah online di media sosial dan website dengan pengikut lebih dari satu juta akun.

Kami berharap, dakwah tauhid dapat semakin semarak di Indonesia tercinta ini.

Daftar Akun Sosial Media Yayasan Indonesia Bertauhid

Twitter	: @indonesiatauhid
Instagram	: @indonesiabertauhidofficial @indonesiatauhid @indonesiabertauhidstore @indonesiabertauhidtv
Youtube	: Indonesia Bertauhid TV
Telegram	: t.me/indonesiabertauhid
Facebook	: Indonesia Bertauhid
Line	: @indonesiabertauhid
Website	: indonesiabertauhid.com
E-mail	: indotauhid@gmail.com

Donasi Indonesia Bertauhid

Daftar Rekening Indonesia Bertauhid:

Rekening Donasi Umum & Operasional:
BNi Syariah 455 655 455 9

Rekening Wakaf Masjid:
BNi Syariah 744 844 744 9

Rekening Sosial & Tebar Buku:
BNi Syariah 644 744 644 3

Semua a.n. Yayasan Indonesia bertauhid
(Kode Bank 427)

Konfirmasi ke WhatsApp
0895 37660 3093
(Humas Indonesia Bertauhid 1)

